



DUKUNGAN SOSIAL BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPAN BERADAPTASI DENGAN COVID-19

Dini Sholihatunnisa, Desmawati*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jalan RS. Fatmawati Raya, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Depok, Jawa Barat 12450, Indonesia

*desmawati@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Kondisi pandemi COVID-19 telah mengakibatkan banyak korban pada seluruh dunia, penularan yang begitu cepat tanpa gejala yang berat pada beberapa orang menjadi sebab terjadinya peningkatan kasus COVID-19, akibatnya pemerintah harus menyiapkan berbagai macam kebijakan atau strategi untuk menangani dan mencegah penularan dari berbagai macam varian virus yang berkembang mulai dari Alpha hingga Omicron. Untuk dapat memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi pandemi ini diperlukan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan kesiapan beradaptasi dengan COVID-19. Metode yang digunakan adalah pendekatan *crosssectional*. Adapun populasi penelitian adalah seluruh masyarakat di salah satu RW Kecamatan Pamulang yang pernah positif COVID-19. Jumlah total sampel yang komplit memenuhi kriteria inklusi adalah sebanyak 231 orang. Pengumpulan data dilakukan secara luring pada bulan Desember 2021 hingga Maret 2022. Hasil analisis bivariat $p\text{-value} (0.000) < p\text{-value} (0,05)$. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan beradaptasi terhadap COVID-19.

Kata kunci: adaptasi; covid-19; dukungan sosial; kesiapan

SOCIAL SUPPORT RELATED TO READINESS TO ADAPT WITH COVID-19

ABSTRACT

The condition of the COVID-19 pandemic has resulted in many victims throughout the world, the rapid transmission without severe symptoms in some people is the cause of the increase in COVID-19 cases, as a result the government must prepare various policies or strategies to tackle and prevent transmission from various disease from Alpha to Omicron. To be able to strengthen community resilience in the face of this pandemic, social support is needed. This study aims to examine the relationship between social support with readiness to adapt toward COVID-19. The method used is a cross-sectional approach. The research population is all people in one of the Rukun Warga in Pamulang District who have tested positive for COVID-19. The total number of complete samples that met the inclusion criteria was 231 people. Data was collected by luring from December 2021 to March 2022. Bivariate analysis results $p\text{-value} (0.000) < p\text{-value} (0.05)$. Thus, there is a significant relationship between social support and readiness to adapt toward COVID-19.

Keywords: adaptation; covid-19; readiness; social support

PENDAHULUAN

Virus SARS-CoV-2 merupakan salah penyebab dari COVID-19. Kebanyakan mereka yang telah terinfeksi virus ini dapat mengalami penyakit pernapasan mulai dari ringan sampai sedang dan sembuh tanpa mendapatkan perawatan khusus. Tetapi, pada khusus lain ada yang menjadi parah dan diperlukan perawatan yang intensif. Mereka yang mengalami kondisi parah setelah terinfeksi virus corona biasanya adalah orang yang sudah berumur, dan memiliki penyakit kronis tertentu seperti penyakit jantung dan pembuluh darah, DM (diabetes melitus), penyakit pada fungsi pernapasan dan kanker (WHO, 2020).

WHO di China pada tanggal 13 Desember 2019 telah melaporkan kasus pneumonia yang penyebabnya tidak diketahui secara pasti telah terdeteksi ada di Kota Wuhan, China. WHO kemudian menerima informasi rinci lebih lanjut dari komisi Kesehatan Nasional China pada tanggal 11 dan 12 Januari 2020 bahwa peningkatan kejadian penyakit tersebut diakibatkan oleh paparan di suatu pasar di Kota Wuhan (Johnson, 2020). Hingga pada tanggal 16 Agustus 2020 secara global WHO melaporkan bahwa ada 21.294.845 kasus terkonfirmasi COVID-19, dimana 761.779 kasus meninggal dunia (WHO, 2020b).

Tidak selesai sampai disana, WHO kembali melaporkan bahwa telah ditemukan varian baru atau *Variant of Concern* (VOC) dari virus corona yang telah teridentifikasi dapat berpengaruh terhadap kondisi Kesehatan di seluruh dunia. Beberapa Varian yang telah ditemukan seperti pada bulan Desember 2020, varian Alpha pertama kali ditemukan di Britania Raya, Desember 2020 pula di Afrika Selatan varian Beta ditemukan pertama kali, bulan Januari di Brazil varian Gamma ditemukan pertama kali, pada bulan Mei di India varian Delta ditemukan pertama kali (Yakhamid & Zaqi, 2021), hingga pada tanggal 24 November 2021 WHO melaporkan terdapat temuan kasus varian B.1.1.529 atau Omicron di Afrika Selatan (WHO, 2021).

Sedangkan di Indonesia sendiri pada tanggal 16 Desember 2021 telah melaporkan penemuan pertama kali kasus Omicron, tercatat pada 8 Desember sampai dengan 14 Februari 2022. Total kasus yang telah dilaporkan ke Global Initiative on Sharing All Influenza Data (GISAID) yaitu sebanyak 6.025 kasus. Seiring dengan peningkatan kasus COVID-19 pada tanggal 12 Februari terjadi peningkatan BOR secara Nasional dari 25% hingga 30% , juga BOR di ruang *Intensif Care Unit* (ICU) yang sebelumnya 14% kini menjadi 20%, sementara rumah sakit di DKI Jakarta pada tanggal 13 Februari telah melaporkan bahwa angka kasus COVID-19 meningkat dari 14.625 kasus hingga 18.900 kasus dan hal tersebut terjadi dalam kurun waktu satu minggu. Hingga per tanggal 16 Februari 2022 terdapat 4.966.046 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 64.718 kasus baru, 145.622 kasus kematian serta 4.375.234 kasus dinyatakan sembuh (Organization, 2020).

Banyaknya varian baru mulai dari Alpha sampai dengan Omicron membuat terjadinya penurunan hingga peningkatan kasus COVID-19 yang mengharuskan pemerintah untuk membuat berbagai macam strategi kebijakan. Ketika virus COVID-19 terkonfirmasi pertama kali ada di Indonesia pemerintah menetapkan kebijakan PSBB sampai dengan PPKM di wilayah tertentu (Rachman, 2018; Rahmiati, Afrianti, 2021). Kemudian Kementerian Perhubungan sudah mengedarkan 4 surat mengenai Pedoman Pelaksanaan Perjalanan Orang Dalam Negeri dimana persyaratannya di tentukan dari wilayah tertentu dengan level PPKM yang berbeda-beda. adapun beberapa persyaratannya adalah sudah melakukan vaksinasi, melakukan tes PCR (kategori PPKM level 3 dan 4) atau menunjukkan hasil PCR negatif (PPKM level 1 dan 2) serta tetap menerapkan protokol Kesehatan.

Segala bentuk perubahan kebijakan serta kondisi ini menciptakan ketidakpastian yang membuat masyarakat merasa takut serta khawatir akan keadaan yang tidak menentu. Pandemi juga sangat berdampak pada Kesehatan mental serta kesejahteraan orang-orang di dunia. Beberapa individu mungkin telah beradaptasi pada kondisi seperti ini tetapi yang lain dapat mengalami gangguan Kesehatan mental. Selain mengganggu Kesehatan mental pandemi pun menghambat akses pelayanan Kesehatan mental, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa akan terjadi kenaikan dalam kasus perilaku bunuh diri (Health, 2022). GBD memprediksi bahwa pandemi COVID-19 ini sudah berdampak pada peningkatan sebesar 27,6% pada kejadian gangguan depresi, dan 25,6% pada kejadian gangguan kecemasan di seluruh dunia pada tahun 2020. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sahoo et al (2020) yang mengatakan bahwa pandemi ini

kasus *self-harm* mengalami peningkatan karena aktivitas atau interaksi sosial yang terbatas menyebabkan peningkatan rasa cemas di kalangan masyarakat, oleh sebab itu dukungan sosial sangat diperlukan. Dalam penelitiannya Farooq et al (2020) juga menyatakan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam upaya mencegah tindakan bunuh diri, serta pemberian intervensi Kesehatan selama pandemi COVID-19, hal tersebut didukung oleh penelitian Ni et al (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap penurunan kecemasan dan depresi. Kendatipun telah direkomendasikan bahwa jarak fisik dapat mengurangi penyebaran COVID-19 dukungan sosial tetap harus di pertahankan karena salah satu faktor utama dalam sumber dukungan emosional. Selain itu terdapat penelitian Li et al (2021) yang mengalisis bahwa ketahanan memiliki korelasi positif dengan Kesehatan mental dan sebagai penyangga terhadap efek negatif dari ketahanan yang rendah pada Kesehatan mental adalah dukungan sosial itu sendiri. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Grey et al (2020) menunjukkan bahwa kemungkinan terjadi peningkatan gejala depresi 63% jauh lebih redah pada individu yang dukungan sosialnya baik dibanding mereka yang dukungan sosialnya rendah, selain itu mereka yang memiliki dukungan sosial baik mempunya risiko kualitas tidur yang buruk sebanyak 52 % dibanding mereka yang memiliki dukungan sosial buruk.

Dukungan sosial adalah kehadiran orang-orang terdekat mulai dari keluarga inti, keluarga besar, anak, cucu serta bagian dari kelembagaan yaitu pemerintah, pekerja di bidang sosial, dsb yang diandalkan untuk dapat memberikan bantuan serta semangat dan penerimaan perhatian, hingga dapat menaikkan kesejahteraan hidup individu, keluarga, serta kelompok tertentu yang sedang menghadapi permasalahan (Kementrian Sosial Republik Indonesia). Bentuk dukungan sosial: (1) Menyelesaikan masalah atau memecahkan stressor, (2) Menyelesaikan masalah dengan bantuan nyata (3) Dukungan persepsi baik terhadap diri sendiri (4) Menerima satu bagian dari suatu kelompok (Cohen, S., Hoberman, H, 1983).

Sedangkan dari upaya adaptasi masyarakat terkait perubahan yang ada pada masa pandemi ini mengambil teori adaptasi Callista Roy yang menerangkan bahwa pada hakikatnya manusia bersifat adaptif terus bertumbuh dan juga berkembang. Bagian dari proses adaptasi sendiri yaitu bertumbuh dan berespon secara positif yang memotivasi perubahan pada manusia dan lingkungan (Kim & Kim, 2021). Cara individu dapat meningkatkan kesehatannya yaitu dengan cara mampu bertahan pada prilaku yang adaptif serta dapat merubah prilaku yang inadaptif. Pengimplementasian dari teori ini dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan segala bentuk perubahan yang ada baik itu berkaitan dengan fungsi tubuh, gambaran diri, tugas dari peran dan ketergantungan selama sehat dan sakit (Tomey & Alligo, 2007).

Dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat yang dapat beradaptasi dalam menghadapi segala jenis perubahan adalah mereka yang mempunyai dukungan sosial yang baik. Sampai saat ini sangat sedikit sekali literatur yang ditemukan terkait dengan dukungan sosial terhadap kesiapan masyarakat dalam beradaptasi dengan pandemi COVID-19, sehingga ini penting untuk diteliti, yang diharapkan dapat berimplikasi kepada tambahan *knowledge* atau *current literatur* yang telah ada. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan beradaptasi dengan COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan *crosssectional*. Kesiapan beradaptasi dengan COVID-19 menjadi variabel dependen dalam penelitian ini dan dukungan sosial menjadi variabel independennya serta data demografi terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan RT. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat di salah satu RW

Kecamatan Pamulang yang pernah positif COVID-19 dengan jumlah sampel 231 orang yang komplit memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan peneliti dan penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Maret 2022. Kuesioner yang digunakan telah di uji validitas dan Reliabilitas dengan *crobach's alpha* sebesar 0,829 ($>0,361$) sehingga dapat dinyatakan reliabel. Penelitian ini juga telah lulus uji etik dengan nomor 506/XII/2021/KEPK.

Pengumpulan data dilakukan secara luring mendatangi rumah warga yang pernah terpapar COVID-19. Namun jika warga tidak berkenan didatangi, peneliti menyiapkan kuesioner melalui google form untuk mereka. Pengkategorian data hasil penelitian tersebut berdasarkan hasil dari nilai median tiap variabel. Analisis univariat dan bivariat telah digunakan dalam penelitian ini, untuk analisis bivariat menggunakan uji chi square table 2x2 dengan continuity correction (*p-value* $<0,05$) untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan dengan variabel dependen. Sedangkan untuk data demografi seperti jenis kelamin, umur Pendidikan, dan RT menggunakan analisis univariat.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=231)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
≥ 41	118	51,1
<41	113	48,9
Jenis Kelamin		
Perempuan	100	43,3
Laki-Laki	131	56,7
Pendidikan		
SMA/SMK	71	30,7
D1/D2/D3/D4	36	15,6
S1/S2/S3	124	53,7
RT		
RT 1	45	19,5
RT 2	26	11,3
RT 5	12	5,2
RT 6	33	14,3
RT 7	56	24,2
RT 8	59	25,5

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial dan Kesiapan Beradaptasi dengan COVID-19

Variabel	f	%
Dukungan Sosial		
Baik	127	55
Kurang	104	45
Kesiapan Beradaptasi dengan COVID-19		
Siap	181	78,4
Kurang Siap	50	21,6

Tabel 1 diketahui bahwa responden yang lebih dominan adalah usia ≥ 41 (51,1%), berjenis kelamin laki-laki (56,7%), berpendidikan sarjana S1/S2/S3 (53,7%) dan sampel terbanyak dari RT 8 yaitu 59 responden (25,5%).

Tabel 2 Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pada variabel dukungan sosial responden yang memiliki dukungan sosial baik sebanyak 127 (55%) dan responden yang memiliki dukungan sosial kurang baik yaitu 104 (45%). Adapun pada variabel kesiapan beradaptasi dengan COVID-19 responden yang siap beradaptasi dengan COVID-19 yaitu sebanyak 181 (78,4%) sedangkan responden yang kurang siap yaitu 50 (21,6%).

Tabel 3.

Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Beradaptasi dengan COVID-19 (n=231)

Dukungan Sosial	Kesiapan Beradaptasi dengan COVID-19				Total	P-value	OR (95% CI)
	Siap	%	Tidak Siap	%			
Kurang	62	34,3	42	84	104	0.000	10,077 (22,7-4,4)
Baik	119	65,7	8	16	127		

Tabel 3 Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa responden sebanyak 119 mendapatkan dukungan sosial yang baik dan siap beradaptasi dengan COVID-19, untuk mereka yang mendapatkan dukungan sosial baik namun masih belum siap beradaptasi dengan COVID-19 sebanyak 8 responden (16%). Sedangkan untuk responden yang dukungan sosialnya kurang baik ada 42 responden (84%) yang tidak siap dalam beradaptasi dengan COVID-19, serta untuk mereka yang dukungan sosialnya kurang namun siap beradaptasi dengan COVID-19 ada 62 responden (34,3%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa hasil *p-value* (0.000) < *p-value* (0,05). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan beradaptasi dengan COVID-19.

PEMBAHASAN

Identifikasi Dukungan Sosial

Dukungan sosial dibagi menjadi empat bagian yaitu ada dukungan emosional, dukungan pemberian informasi, dukungan instrumental, dan pemberian afirmasi positif (Cohen & Syme, 1985). Menurut Thoits (1986) dukungan sosial dapat diberikan oleh pasangan, keluarga, teman atau masyarakat lainnya. Berdasarkan hasil penelitian pada salah satu RW di Kecamatan Pamulang 121 responden memiliki dukungan sosial baik. hal tersebut seiring dengan pernyataan Kundari et al (2020) yang menyatakan bahwa berbagai pihak telah banyak menyebarkan informasi mengenai COVID-19, hingga masyarakat dapat memahami dengan baik. Menurut Uchino dukungan sosial lebih mengarah kepada kenyamanan, rasa peduli, pemberian penghargaan, atau pemberian bantuan kepada seseorang. Yu et al (2020) juga menerangkan bahwa terdapat hubungan secara bermakna antara dukungan sosial dengan tekanan psikologis. Seiring dengan penelitian Calista et al (2020) yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki dukungan sosial baik (21,6%) memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding mereka yang tidak. Serta mereka yang memiliki dukungan sosial kurang baik (39,7%) memiliki tingkat kecemasan sedang yang lebih tinggi. Adapun bagi kelompok dengan dukungan sosial kurang baik (6,3%) menunjukkan angka presentasi yang besar pada tingkat kecemasan yang berat dan adaptasi yang kurang (8,8%).

Identifikasi Kesiapan Beradaptasi dengan COVID-19

Adaptasi merupakan bagian dari penyesuaian diri individu yang berjalan terus menerus untuk dapat terpenuhinya kebutuhan dengan menjaga kondisi lingkungannya agar tetap harmonis

(Pieter & Herri, 2010). Hasil penelitian terdapat 181 responden (78,4%) dari 231 sampel yang siap beradaptasi dengan COVID-19 di salah satu RW kecamatan Pamulang. Hal tersebut seiring dengan pernyataan Hidayat (2007) yang menyatakan bahwa pada proses adaptasi individu akan merespon terhadap perubahan yang sedang terjadi di lingkungan dan mempengaruhi aspek fisiologis serta psikologis yang dimana nantinya akan menghasilkan perilaku yang adaptif. Di era pandemi ini perilaku adaptif yang dilakukan yaitu melakukan langkah pencegahan guna mencegah penyebaran COVID-19. Perilaku yang dapat mencegah COVID-19 seperti tidak melakukan kontak secara langsung dengan mereka yang diduga memiliki gejala, tidak menyentuh area mata, hidung ataupun mulut, melakukan karantina dirumah (jika merasakan tanda dan gejala COVID-19), menggunakan etika batuk dan sering membersihkan area-area yang banyak disentuh orang (Prevention, 2020).

Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahmiati, Afrianti (2021) yang menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki perilaku patuh terhadap protokol kesehatan dalam situasi pandemi adalah motivasi dan motivasi di pengaruhi oleh lingkungan sekitar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rambe (2018) menyatakan bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Baru memperlihatkan respons yang baik terhadap pemberlakuan Adaptasi Kebiasaan Baru. Respons tersebut dapat dilihat dari aktifitas serta kegiatan dalam aspek sosial dan ekonomi yang mulai aktif kembali semenjak diberlakukan kebijakan tersebut. Dalam perspektif sosial serta budaya masyarakat mulai mengimplementasikan adaptasi tersebut dalam segala aspek kehidupan seperti mulai tertib dalam menjaga jarak saat berada di lingkungan yang ramai, menjadi rajin dalam mencuci tangan, tetap menggunakan masker, sudah tertanam perilaku hidup sehat dan terhindar dari virus dan bakteri.

Identifikasi Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Beradaptasi dengan COVID-19

Green (1984) menyatakan aspek-aspek yang dapat berpengaruh dengan perilaku yaitu aspek predisposisi, kemungkinan, dan pendorong. Pendorong atau dukungan itu diharapkan dapat membentuk perilaku preventif COVID-19. Dari hasil penelitian yang peneliti temukan hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapan beradaptasi dengan COVID-19 pada masyarakat di salah satu RW kecamatan Pamulang ($p\text{-value}=0,000$). Sejalan dengan penelitian Aldi & Putra (2021) Subjek yang memiliki dukungan sosial tinggi sangat efektif terhadap kepatuhan menerapkan protokol kesehatan pada lanjut usia saat pandemi COVID-19. Bagian lain dari dukungan sosial keluarga memiliki tugas guna menjaga dukungan kesehatan dengan aktivitas fisik. Dari hasil penelitian menerangkan bahwa dengan tingginya *guidance* yang diterima oleh lansia, maka motivasi yang dilakukan dalam upaya memelihara kesehatan melalui aktivitas fisik semakin besar (Ahadiningtyas Juliana Atmaja & Rahmatika, 2018).

Penelitian lainnya oleh Hasaini & Muhlisoh (2021) telah didapatkan bahwa nilai $p\text{ value} = 0,000$ dimana H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara dukungan dari keluarga terdapat kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan, menurut peneliti dukungan dari keluarga sangatlah penting dalam menghadapi kondisi ini yang di anggap tidak menentu karena lamanya waktu pandemi yang terjadi, sehingga masyarakat sangat membutuhkan orang yang tinggal serumah atau orang terdekat untuk memberikan dukungan yang memenuhi agar mereka dapat semangat kembali dalam menerapkan protokol kesehatan. Hal tersebut sejalan pula dengan pendapat Friedman (2010) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah dukungan emosional dan pemberian penghargaan dimana keluarga berperan sebagai sebuah tempat yang aman dan tentram untuk beristirahat dan penyembuhan serta membantu dalam

aspek emosional. Bentuk pemberian dukungan tersebut akan membuat individu merasa tenang atau damai, nyaman, percaya, merasa diterima oleh anggota yang lain dengan mengungkapkan rasa empati, atau peduli, menghargai, memberikan perhatian, cinta, rasa percaya, aman dan selalu mengingatkan untuk tetap mematuhi kebijakan prokes guna memutus penularan COVID-19. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Strecher & Rosenstock (1998) yaitu *health belief model* dimana individu sedang mengambil langkah jika mereka merasakan gejala penyakit serius atau informasi seputar gejala yang sedang dirasakan. Faktor dari dalam adalah faktor tindakan dari individu dan faktor dari luar yaitu dukungan keluarga yang berperan memberikan arahan untuk melakukan tindakan yang terapeutik.

SIMPULAN

Dampak yang sangat besar telah diciptakan oleh pandemi COVID-19 ini terutama bagi kehidupan sosial, pandemi yang saat ini masih tidak diketahui kapan akan berakhir, serta peningkatan dan penurunan jumlah kasus yang senantiasa berubah-ubah membuat masyarakat harus beradaptasi dengan seluruh perubahan yang terjadi disegala aspek terutama pada aspek sosial. Perubahan yang terjadi pada aspek sosial seperti tidak melakukan kontak fisik atau bersalaman dengan orang lain, menjaga jarak ketika sedang berkumpul dan memakai masker setiap keluar rumah. Untuk dapat beradaptasi secara cepat pada situasi yang berubah secara cepat pula di butuhkan dukungan sosial terutama dari keluarga dan masyarakat sekitar. Pada hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap kesiapan beradaptasi dengan COVID-19 pada masyarakat di salah satu RW Kecamatan Pamulang. Namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya yaitu belum menerangkan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik masyarakat seperti umur, jenis kelamin, pendidikan serta tiap RT nya terhadap kesiapan beradaptasi dengan COVID-19 penelitian ini hanya fokus pada lingkup sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiningtyas Juliana Atmaja, R., & Rahmatika, R. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Motivasi Menjaga Kesehatan Melalui Aktivitas Fisik pada Lansia. *Journal Psikogenesis*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.506>
- Aldi, M., & Putra, D. (2021). *Manuskrip Muhammad Aldi Dharma Putra*.
- Calista, A. P., Sariatmi, A., & Budiyantri, R. T. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Proses Adaptasi dengan Status Kesehatan Mental Ibu Rumah Tangga Akibat Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Kota Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(3), 197–206. <https://doi.org/10.14710/jmki.8.3.2020.197-206>
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). Issues in the Study and Application of. In *Social Support and Health* (pp. 3–22).
- Farooq, S., Tunmore, J., Wajid, M., & Ayub, M. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect, the company's public news and information. January.*
- Fauziyah, R. (2016). Hubungan Antara Adaptasi Psikologis Dengan Stres Pada Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Semester Ii Stikes Muhammadiyah Samarinda. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 85, Issue 1). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. (Edisi Ke-5). EGC.

- Grey, I., Arora, T., Thomas, J., Saneh, A., Tomhe, P., & Abi-Habib, R. (2020). The role of perceived social support on depression and sleep during the COVID-19 pandemic. *Psychiatry Research*, 293(May), 113452. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113452>
- Health, M. (2022). *Mental Health and COVID-19 : Early evidence of the pandemic 's impact*. 2(March), 1–11.
- Hidayat. (2007). *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah* (Edisi Kedu). Salemba Medika.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (Tanpa Tahun). Dukungan Sosial Untuk Klien/Penerima Manfaat.
- Isnawati., D. & R. S. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 1, 1–6.
- Johnson, M. (2020). Wuhan 2019 Novel Coronavirus - 2019-nCoV. *Materials and Methods*, 10(JANUARY), 1–5. <https://doi.org/10.13070/mm.en.10.2867>
- Kim, J., & Kim, S. (2021). Nurses' adaptations in caring for covid-19 patients: A grounded theory study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph181910141>
- Kundari, N. F., Hanifah, W., Azzahra, G. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 281–294. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3463>
- Green LW. (1984). Modifying and Developing Health Behavior. In *The University of Texas. Annual Reviews Public Health*.
- World Health Organization. (2020). Situation Report: World Health Organization. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*, 2019(February), 11. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331475/nCoVsitrep11Mar2020-eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://pandemic.internationalsos.com/2019-ncov/ncov-travel-restrictions-flight-operations-and-screening%0Ahttps://www.who.int/docs/default-source>
- Prevention, C. for D. C. and. (n.d.). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Prevention & Treatment [internet]*.
- Rachman, T. (2018). Upaya Meningkatkan Ketaatan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan di Lingkungan Wetan Talang di Masa Pandemi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 10–27.
- Rahmiati, Afrianti, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113–124.
- Rambe, N. (2018). Universitas Sumatera Utara Poliklinik Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Sahoo, S., Rani, S., Parveen, S., Pal Singh, A., Mehra, A., Chakrabarti, S., Grover, S., & Tandup, C. (2020). Self-harm and COVID-19 Pandemic: An emerging concern – A report of 2 cases from India. *Asian Journal of Psychiatry*, 51(January).

<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102104>

- Sarafino, E., & TW, S. (2011). *Biopsychosocial, Health Psychosocial Interaction* (J. W. and Sons (ed.); Seventh Ed). Inc.
- Suryanti. (2018). Aplikasi Model Konsep Keperawatan Calista Roy Pada Tn. N Post Op Hernia Inguinalis Di Ruangan Safa Rs.Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 5(2), 81–87. <https://doi.org/10.37676/jnph.v5i2.579>
- Thoits. (1986). Social Support as Coping Assistance. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 54, 416–423.
- WHO. (2020a). Coronavirus disease 2019 (2019-nCoV) Situation Report – 11. *World Health Organization*, January, 31, 1–7. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200131-sitrep-11-ncov.pdf?sfvrsn=de7c0f7_4
- WHO. (2020b). Coronavirus disease Situation Report - 65 - 16 August 2020. *World Health Organization*, 2019(March), 2633. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- WHO. (2021). *Classification of Omicron (B.1.1.529): SARS-CoV-2 Variant of Concern*. WWW.Who.Int. [https://www.who.int/news/item/26-11-2021-classification-of-omicron-\(b.1.1.529\)-sars-cov-2-variant-of-concern](https://www.who.int/news/item/26-11-2021-classification-of-omicron-(b.1.1.529)-sars-cov-2-variant-of-concern)
- Yakhamid, R. Y., & Zaqi, N. A. R. (2021). Efektivitas PPKM Darurat Dalam Penanganan Lonjakan Kasus Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 235–244. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.848>
- Yu, H., Li, M., Li, Z., Xiang, W., Yuan, Y., Liu, Y., Li, Z., & Xiong, Z. (2020). Coping style, social support and psychological distress in the general Chinese population in the early stages of the COVID-19 epidemic. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02826-3>

